

## Kondisi Peradaban Dalam Perkembangan Intelektual Pada Masa Disintegrasi Dinasti Abbasiyah

Putri Sakinah<sup>1</sup>, Arbi Yasin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [putrisakinah442@gmail.com](mailto:putrisakinah442@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbiyasin@uinsuska.ac.id](mailto:arbiyasin@uinsuska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Dalam literatur sejarah Islam, Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban Islam, baik dalam bidang sains, budaya dan sastra. Kemajuan peradaban ini menghadirkan Baghdad sebagai kota para intelektual, tidak hanya orang arab yang hadir, bangsa Eropa, Persia, Cina, India serta Afrika turut hadir mengisi atmosfer pengetahuan disini. Masa kekhalifahan Abbasiyah ini lah yang dikenal berkembang pesatnya pengetahuan. Pada masa ini banyak sekali bermunculan intelektual-intelektual muslim baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Dalam masa kekhalifahan Abbasiyah keadaan sosial ekonomi pun berkembang dengan baik. Seperti halnya dalam bidang pertanian maupun perdagangan. Masyarakat pada masa itu mampu mengatur tatanan kehidupannya dengan baik, hingga dikenal sebagai negeri masyhur dan makmur. Pada masa kerajaan Abbasiyah kekuasaan Islam bertambah luas. Masyarakat dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok khusus dan kelompok umum, kelompok umum terdiri dari Seniman, ulama, fuqoha, pujangga, saudagar, pengusaha kaum buruh, dan para petani sedangkan kelompok khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah, para bangsawan, dan petugas-petugas Negara. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, para khalifah banyak mendukung perkembangan tersebut, terlihat dari banyaknya buku-buku bahasa asing yang diterjemahkan kedalam bahasa arab, dan lahirnya para kaum intelektual.

**Kata kunci:** *Dinasti Abbasiyah, Baghdad, Kaum Intelektual.*

### Abstract

In Islamic historical literature, Baghdad is known as the center of Islamic civilization, both in the fields of science, culture and literature. The progress of this civilization made Baghdad a city of intellectuals, not only were Arabs present, Europeans, Persians, Chinese, Indians and Africans were also present to fill the atmosphere of knowledge here. The period of the Abbasid Caliphate was known for the rapid development of knowledge. During this period, many Muslim intellectuals emerged both in the fields of science and religion. During the Abbasid Caliphate, socio-economic conditions also developed well. As is the case in agriculture and trade. Society at that time was able to organize their life well, so that it was known as a famous and prosperous country. During the Abbasid kingdom, Islamic power expanded. Society is divided into two groups, namely the special group and the general group, the general group consists of artists, ulama, fuqoha, poets, merchants, entrepreneurs, workers and farmers, while the special group consists of the caliph, the caliph's family, nobles and officials. Country. In the development of science, the caliphs supported this development, as can be seen from the large number of foreign language books translated into Arabic, and the birth of intellectuals.

**Keywords:** *Abbasid Dynasty, Baghdad, Intellectuals.*

### PENDAHULUAN

Peradaban islam mengalami puncak kejayaan pada masa daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju yang diawali dengan penerjemahan naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan dan terbentuknya mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berfikir. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam

mengembangkan peradaban Islam. Para ahli sejarah tidak meragukan hasil kerja para pakar pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-12 (Ratu Suntiati dan Maslani, 1997:44) Pada abad ketujuh terjadi pemberontakan diseluruh negeri. Pemberontakan yang paling dahsyat dan merupakan puncak dari segala pemberontakan yakni perang antara pasukan Abul Abbas melawan pasukan Marwan Ibn Muhammad (Dinasti Bani Umayyah) yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Abul Abbas. Dengan jatuhnya negeri Syria, berakhir riwayat Dinasti Bani Umayyah dan bersama dengan itu bangkitlah kekuasaan Abbasiyah (A. Syalabi. 2008: 175). Pada masa inilah masa kejayaan Islam yang mengalami puncak keemasan pada masa itu berbagai kemajuan dalam segala bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya.

Dalam periode klasik harun nasution berpendapat periode peradaban islam dalam rentang 650-1250 M, sesungguhnya periode ini bukan bermula dari tahun 650 M dan memuncak pada 1250 M. periode klasik ini dibagi menjadi dua bagian yaitu periode masa kemajuan islam I (650-1000 M) dan periode disintegrasi (1000-1250 M). masa kemajuan islam I merupakan masa ekspansi, integrasi, dan keemasan Islam. Secara geografis wilayah kekuasaan islam meliputi 3 benua eropa (Andalusia, dan wilayah sekitarnya), afrika (mesir dan wilayah sekitarnya), dan asia (jazirah arab, persia, Syria, india dan wilayah sekitarnya). Secara politik di era Nabi, khulafah al-rasyidin, bani umayyah, dan bani abbasiyah sampai hancurnya wilayah yang sedemikian luas itu berada dalam satu komando dan kepemimpinan,

Masa disintegrasi umat Islam (1000-1250 M) dimulai ketika kekuasaan bani abbasiyah mulai melemah, dimana kekuasaan tidak lagi berada di tangan satu khalifah, tetapi telah terbagi kedalam beberapa khalifah. Diantaranya daulah fatimiyah di mesir, daulah abbasiyah di Baghdad, dan daulah umayyah di Andalusia. Masa disintegrasi berakhir dengan di rebutnya Baghdad oleh pasukan hulagu khan pada tahun 1258.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau Historical Research. Penelitian sejarah adalah proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut (Wiersman dalam Djamal, 2015:103). Penelitian sejarah tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian sejarah mempunyai metode penelitian yang berbeda dengan menggunakan beberapa tahapan-tahapan. Metode penelitian sejarah yaitu langkah-langkah untuk merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada (Masyuri dan Zainuddin, 2008). Menurut Sjamsuddin (2007 :17) metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu what (apa), when (kapan), where (dimana), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana). Dalam penelitian sejarah terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan yang terlibat langsung dalam kajian yang diteliti. Dari penelitiannya diperoleh sumber dari pihak-pihak yang terlibat langsung menggunakan metode atau tehnik wawancara. Secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perputakaan-perpustakaan (didalam atau diluar negeri) maupun dari wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu (anggota keluarga atau sahabat, misalnya) sehingga ia dapat menjangkau informasi selengkap mungkin (Kartodirjo,1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan intelektual Islam tetap eksis meskipun keadaan politik dinasti Abbasiyah mulai merosot. Penyebabnya adalah kehidupan politik sangat tergantung pada terlaksanakannya keadilan dan terjaminnya keamanan. Kedzaliman sering menyebabkan para ahli ilmu pengetahuan meninggalkan politik dan lari ke lapangan teori dan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Aktifitas para ilmuwan yang mendapat dukungan dari pembesar dinasti Abbasiyah menjadikan para ilmuwan dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik dan menghasilkan karya-karyanya. Bukan hanya dalam suatu bidang, beberapa sains yang dikembangkan umat Islam pada masa disintegrasi dinasti Abbasiyah.

### **Bidang-Bidang Sains dan Ilmuwan Masa Disintegrasi Kekuasaan Dinasti Abbasiyah (861-1250 M)**

Meskipun pada masa disintegrasi dinasti Abbasiyah kekuasaannya tidak menentu karena terbagi oleh lahirnya dinasti-dinasti kecil dan terdapat pertentangan antara paham Sunnah dan Syi'ah. Namun, Khalifah dan pembesarnya tetap menghormati ilmu pengetahuan. Sehingga membuka peluang bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian ilmiahnya dengan aman.<sup>12</sup> Adapun bidang-bidang sains yang tetap eksis dan berkembang pada masa disintegrasi dinasti Abbasiyah (861-1250 M) akan dibahas berikutnya.

#### **a. Bidang Kedokteran**

Kedokteran dalam Islam seperti yang ditulis Seyyed Hossen Nasr dari Qanun Ibnu Sina merupakan salah satu cabang ilmu yang menangani keadaan kesehatan dan penyakit pada tubuh manusia dengan maksud menggunakan cara-cara yang sesuai untuk menjaga atau memulihkan kesehatan. Maka tugas kedokteran ialah mengadakan pemulihan atau penjagaan keadaan keseimbangan, yang disebut dengan kesehatan. Ilmu kedokteran mulai mendapat perhatian pada tahun 750 M, setelah al-Mansur berhasil diobati oleh dokter Girkis bin Buchtyshu atas saran dari Khalid bin Barmak (seorang Persia). Setelah itu, dokter Girkis dan keturunannya tetap menjadi dokter istana dan menerjemahkan karya kedokteran dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Berikutnya, permulaan kedokteran dilakukan penerjemahan buku-buku kedokteran Yunani. Penerjemahan dikerjakan oleh suatu badan penerjemah Bait al-Hikmah. Penerjemah bidang kedokteran yang terkenal adalah seorang penerjemah buku kedokteran Yunani bernama Hunain Ibn Ishaq (809-877 M) yang dikenal dengan Johanitus Onan oleh Barat pada abad pertengahan. Hunain Ibn Ishaq belajar ilmu medis di Jundisyapur dari Ibn Musawaih. Hunain ibn Ishaq menerjemahkan buku Galen dalam lapangan ilmu pengobatan dan filsafat sebanyak 100 buah ke dalam bahasa Syiria dan 39 buah ke dalam bahasa Arab. Penerjemahannya dibantu oleh Hubaisy dan anaknya. Hunain Ibn Ishaq menerjemahkan teks dari bahasa Grika ke bahasa Syiria dan penerjemahan dari bahasa Syiria ke bahasa Arab dilakukan oleh Hubaisy dan mahasiswanya

Ar-Razi sebagai ahli ilmu medis psikosomatis dan psikologi mampu menangani penyakit jiwa dan penyakit badan. Ia tidak pernah memisahkan sepenuhnya kedua hal ini. Ia mengarang karya yang dalam bahasa Inggris berjudul *Spiritual Physick*, mengenai medis yang berusaha menunjukkan cara mengatasi penyakit batin dan psikologis yang merusak jiwa, raga dan mengganggu seluruh keadaan kesehatan. Pada karya ini ia menulis hingga 20 bab yang membahas beragam penyakit yang menyerang jiwa dan raga manusia. Pada bab 14 karya tersebut, sebagaimana dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr ia menuliskan tentang pemabuk sebagai berikut: "Minuman keras adalah salah satu unsur nafsu yang serius dan gangguan pikiran terbesar. Sebab ia memperkuat jiwa yang bernafsu dan koleris dan memperbesar pengaruhnya, sehingga ia segera dan terus-menerus menuntut seorang peminum untuk menuruti keinginannya tanpa pikir panjang. Minuman keras melemahkan jiwa rasional dan menyebabkan dayanya tak berguna. Sehingga, peminum hampir tidak mampu melakukan pemikiran dan pertimbangan cermat dan terburu-buru mengambil keputusan dan bertindak ceroboh sebelum daya rasio mantap. Lalu jiwa rasional dengan mudah dituntun oleh jiwa nafsu, hingga hampir tak mampu melawan dan menolaknya. Ini adalah tanda penyimpangan dari rasionalitas dan penggolongan diri ke kelompok binatang. Demikian uraiannya mengenai bahaya minuman keras yang dijelaskannya secara ilmiah dan logikanya. Sehingga, kita dapat memahami mengapa minuman tersebut diharamkan, karena memang sangat berbahaya bagi

manusia. Menurutnya, minuman keras yang dikonsumsi manusia menyebabkan tidak terkendalinya rasionalitas karena dikuasai oleh nafsu. Sehingga, ia menyebutkan manusia yang mabuk tersebut dapat digolongkan dalam kelompok binatang

Ar-Razi (865-925 M) juga tidak membatasi diri dalam mengobati gejala atau penyebab fisik suatu penyakit. Ensiklopedia kedokteran raksasanya, Kehidupan Suci menekankan arti penting, kemajuan dan pembelajaran terus-menerus pada bidang kedokteran. Ia meyakini, praktik kedokteran merupakan sebuah usaha mulia yang dipercaya oleh Tuhan untuk berbuat baik kepada setiap orang yang tidak mampu dan membutuhkan, bahkan sekalipun ia sebagai musuh. Sehingga ia sering merawat pasien miskin dengan gratis di rumah sakit yang terkenal di Baghdad.

#### **b. Bidang Matematika**

Kaum Muslim tertarik mempelajari matematika karena kecenderungan sifat “abstrak” pewayhuan Islam dan kecintaan bahwa Islam diciptakan dalam pikiran setiap penganutnya sebagai doktrin keesaan dan pada misinya alam semesta dipahami secara matematis, seperti pemahaman tradisional terhadap matematika. Selain itu, hukum Islam mengenai zakat dan waris juga menuntut adanya perhitungan aritmatika. Dengan demikian, menjadi sebab kaum Muslim memberi sumbangan yang mengagumkan di banyak wilayah matematika. Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi (780-850 M) yang berasal dari Khawarizm, salah satu kota Persia (sekarang Khiva, Uzbekistan) telah mengenalkan angka-angka Arab ke Eropa melalui karyanya al-Hisab (kitab Aritmetika). Ia meraih pencapaian penting umat Islam dalam pengadopsian angka-angka Sanskerta dan mentransformasikannya menjadi bentuk yang kemudian dikenal di Eropa sebagai angka-angka Arab dan penggunaan sistem desimal. Selain itu, di dalam buku pertamanya al-Jabar ia membahas solusi sistematik linier dan notasi kuadrat. Demikian besar peran yang dilakukan al-Khawarizmi dalam perkembangan Matematika. Perkembangan bidang ilmu Matematika berikutnya sekitar tahun 861- 1250 M diperankan oleh ilmuwan setelahnya

#### **c. Kimia**

Kata 'kimia' dalam bahasa ilmu pengetahuan Barat, diantaranya dikenal dengan kata Chemistry dalam bahasa Inggris berasal dari al-kimiya dalam bahasa Arab. Kata-kata lain dalam ilmu kimia modern yang berasal dari Arab antara lain, alkohol, alka dari al-qauli, debu garam), nitrat, alkahest (pelarut universal) dan alembik (tabung penyulingan). Dalam peradaban Islam, kimia merupakan bagian dari ilmu-ilmu praktis, seperti pengobatan, pewarnaan dan pertanian. Kaum Muslim mempelajari Ilmu kimia dari bangsa Cina pada sekitar tahun 600 M. Ketika itu, bangsa Cina belum memiliki pengetahuan sistematis yang menyeluruh tentang zat dan proses-proses antar zat. Hingga Jabir bin Hayyan al-Kufi as-Sufi (721- 815 M) yang dikenal di Eropa dengan Geber merupakan bapak ilmu kimia yang melakukan sistematika tersebut. Jabir bin Hayyan melakukan eksperimennya di laboratorium yang berada di Kuffah. Percobaannya telah menghasilkan berbagai senyawa baru, di antaranya asam karbida. Ia memberikan sumbangan teoritik yang terkait dengan penguapan, persenyawaan, pembutiran, pelelehan dan penghabluran. Ilmuwan berikutnya, Abu Usman al-Jahiz (775-869 M) berhasil membuat amonia dan kotoran hewan dengan proses distilasi kering. Selain itu, terdapat juga seorang dokter yang dikenal dengan seorang pelopor kimia modern, yakni Abu Bakar ar-Razi (864-926 M). Peran Ar-Razi (864-926 M) dalam perkembangan ilmu kima, diantaranya, ia menciptakan banyak peralatan kimia yang terbuat dari logam dan kaca. Ia menjelaskan cara kerja lebih dari dua puluh jenis alat tersebut dalam salah satu bukunya. Pengetahuannya mengenai kimia diterapkannya dalam ilmu kedokteran. Ia menjelaskan proses kesembuhan tubuh dengan reaksi-reaksi kimia di dalam tubuh. Ia berhasil membuat alkohol dengan cara menyuling zat tepung dan zat gula yang sudah diragikan dan menggunakannya untuk kepentingan kedokteran. Selain itu, ia juga berhasil membuat berbagai asam, di antaranya asam belerang. Ar-Razi menyusun klasifikasi umum semua substansi yang kemudian digunakan oleh para ahli kimia. Menurutnya, substansi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: hewan, tumbuhan dan mineral. Sedangkan seluruh bahan lain dapat diklasifikasikan sebagai turunan dari ke tiga kategori ini. Ia mendaftar beberapa bahan mineral cinnabar, timah putih, timah merah, tembaga oksida dan anggur cuka

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat Meskipun antara tahun 850-1250 M dinasti Abbasiyah mengalami masa disintegrasi, sains Islam tetap mengalami perkembangan. Praktik sains dan ilmu pengetahuan tetap mendapat perhatian para pemimpin Islam. Ilmuwan tetap mendapat perlindungan dan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan mereka. Sehingga dapat menghasilkan penelitian dan karya-karya terbaik mereka di bidang sains di masa tersebut. Selain itu, sains Islam bukan hanya dimanfaatkan oleh umat Islam saja melainkan manfaatnya dapat dirasakan seluruh manusia di dunia. Seperti dunia Eropa, setelah masa renaissance yang kemudian mengembangkan sains yang pernah ditemukan para ilmuwan Muslim di masa kejayaannya.

## **SIMPULAN**

Meskipun antara tahun 850-1250 M dinasti Abbasiyah mengalami masa disintegrasi, sains Islam tetap mengalami perkembangan. Praktik sains dan ilmu pengetahuan tetap mendapat perhatian para pemimpin Islam. Ilmuwan tetap mendapat perlindungan dan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan mereka. Sehingga dapat menghasilkan penelitian dan karya-karya terbaik mereka di bidang sains di masa tersebut. Selain itu, sains Islam bukan hanya dimanfaatkan oleh umat Islam saja melainkan manfaatnya dapat dirasakan seluruh manusia di dunia. Seperti dunia Eropa, setelah masa renaissance yang kemudian mengembangkan sains yang pernah ditemukan para ilmuwan Muslim di masa kejayaannya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. (2003). Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern. Yogyakarta: LESFI.
- Arkoun, L. G. M. (1997). Islam Kemarin dan Hari Esok. (A. Mohammad, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Hasan, I. (1989). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hitti, P. K. (2002). History of The Arabs. (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Karim, M. A. (2009). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nata, A. (2011). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2009). Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia. (S. Nizar, Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suwito. (2008). Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Syukur, F. (2009). Sejarah Peradaban Islam. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Yatim, B. (2008). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, M. K. (1985). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Departemen Agama